



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 3255 - 3264

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pola Asuh Anak Usia Prasekolah oleh Orangtua Tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah

Khoirunni'mah Al Azizah^{1✉}, Luqman Hidayat²

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: k.nimah.aa@gmail.com¹, luqman@upy.ac.id²

Abstrak

Orangtua memiliki tugas membimbing, melindungi dan mendidik anak, akan tetapi bagi orangtua yang memiliki hambatan penglihatan mereka akan lebih kesulitan dalam pengawasannya. Sehingga dalam pengasuhan anak akan mengalami beberapa perbedaan. Permasalahan tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengasuhan anak usia prasekolah yang dilakukan oleh orangtua penyandang disabilitas netra yang menjadi anggota dari Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah. Adapun fokus penelitian ini yaitu pada pengasuhan terhadap kesiapan belajar anak, baik kesiapan kognitif, sosial maupun motorik. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2023 sampai 25 Juli 2023 yang berlokasi di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah. Pendekatan dari penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengasuhan anak usia prasekolah oleh orangtua tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah telah menerapkan dua dimensi pada pola asuh yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Orangtua memiliki aturan dan batasan untuk melatih kemandirian anak. Adanya harapan orangtua terhadap kesiapan belajar anak yang membuat orangtua memberikan berbagai dukungan untuk kesiapan belajar anak, baik dengan menyekolahkan anak di taman kanak-kanak yang baik sampai dengan menyewa guru les untuk membantu baca tulis anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki hambatan penglihatan tidak berarti bahwa mereka tidak dapat mengasuh anak. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua dengan hambatan penglihatan dapat mendidik anak secara baik dengan versi pengasuhan terbaik mereka.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak Prasekolah, Tunanetra.

Abstract

Parents have the duty to guide, protect and educate children, however for parents who have visual impairments they will have more difficulty in supervising them. So in raising children there will be several differences. This problem is the background for this research. The aim of this research is to find out how preschool aged children are cared for by parents of blind people who are members of the Al Hikmah Blind Social Institution. The focus of this research is on nurturing children's learning readiness, both cognitive, social and motoric readiness. This research was carried out from April 13 2023 to July 25 2023 at the Al Hikmah Blind Social Institute. The approach of this research is a qualitative approach with a type of phenomenology. Based on the research results, it was found that the care of preschool aged children by blind parents at the Al Hikmah Blind Social Institution has implemented two dimensions of parenting, namely the dimensions of control and warmth. Parents have rules and boundaries to train children's independence. The existence of parental expectations regarding children's learning readiness makes parents provide various supports for children's learning readiness, either by sending children to good kindergartens or by hiring tutors to help children read and write. So it can be concluded that having visual impairment does not mean that they cannot care for their children. The research results prove that parents with visual impairments can educate their children well with their best version of parenting

Keywords: Parenting Patterns, Preschool Children, Visually Impaired.

Copyright (c) 2023 Khoirunni'mah Al Azizah, Luqman Hidayat

✉Corresponding author :

Email : k.nimah.aa@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6294>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan anak usia dini merupakan anak dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Sedangkan menurut National Association For the Education of Young Children (NAEYC) mengelompokkan menjadi tiga kelompok anak usia dini, yaitu kelompok usia 0-3 tahun, kelompok 3-5 tahun dan kelompok 6-8 tahun (Suryana, 2014). Bronson mengatakan bahwa terdapat empat tahap perkembangan pada anak usia dini, *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan), *older infants* (7 hingga 12 bulan), *young toddlers* (usia satu tahun), *older toddlers* (usia 2 tahun), prasekolah dan kindergarten (usia 3 hingga 5 tahun) dan anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun). Hal ini membuktikan bahwa usia prasekolah tergolong dalam anak usia dini. Anak usia prasekolah atau yang dikenal dengan masa kanak-kanak awal (*early childhood*) berada dalam rentang usia 3 sampai 5 tahun (Yuliani, 2013).

Usia prasekolah merupakan usia dimana anak sebelum memasuki dunia sekolah dan perlu untuk mempersiapkan kesiapan belajar baik di lingkungan rumah maupun taman kanak-kanak atau kelompok bermain. Kesiapan belajar merupakan kondisi anak yang siap baik secara kognitif, fisik, psikologi maupun sosial untuk beradaptasi di lingkungan sekolah formal (S, Noviyani Ratin, 2020). Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa kesiapan belajar hanya berfokus pada ketrampilan kognitif saja, padahal kesiapan belajar juga mengarah pada beberapa area perkembangan, yaitu pada area kognitif, sosial-emosional dan fisik (S, Noviyani Ratin, 2020).

Perkembangan motorik atau perkembangan fisik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar anak menurut Christiana yaitu dapat memberikan peragaan untuk gerakan benda-benda tertentu seperti binatang dan pohon yang tertiuip angin, mampu bergelantung, melompat dan berlari dengan cukup baik, mampu bermain lempar tangkap menangkap, dapat melakukan antisipasi berbentuk antisipasi, arah yang lurus pada gerakan dapat memanfaatkan alat permainan yang ada, mampu mengkoordinasikan tubuh baik keseimbangan, kelenturan maupun kelincaharn, mampu menirukan gerakan senam, mampu bermain fisik yang memiliki aturan, ahli dalam menggunakan tangan bagian kanan dan bagian kiri dan dapat melakukan kegiatan bersih diri. Sedangkan pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah yaitu anak mampu menggaris garis vertical, horizontal, lengkung, miring dan melingkar, menirukan bentuk, dapat melakukan gerakan kompleks dengan menselaraskan gerakan mata dan tangan, dapat melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan bentuk pada berbagai media, mampu memunculkan karya untuk membahas ekspresi yang diinginkan, mampu menuangkan ide dalam bentuk gambar, mereplikakan bentuk, dapat melakukan penjelajahan pada berbagai media dan aktivitas, dapat memakai alat tulis dengan baik dan benar, memotong dan menggunting sesuai dengan pola, menempelkan gambar dengan tepat dan detail dalam menggambarkan ekspresi diri melalui gerak (Christiana, 2018). Perkembangan kognitif anak usia prasekolah menurut Piaget yaitu penguasaan bahasa sistematis, mampu melakukan permainan simbolis seperti bermain peran, imitasi tidak langsung atau secara tidak langsung menirukan sikap orang yang dia lihat, bayangan dalam mental atau mampu membayangkan sesuatu, berfikir egosentris, *centralised* memusat, *irreversible*, dan terarah statis (Christiana, 2018). Perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah menurut Boyd yaitu mampu mengidentifikasi dan memahami emosi diri sendiri, mampu membaca dan memahami keadaan emosi orang tua atau teman lain secara akurat, mengelola emosi diri sendiri dan mengekspresikannya secara positif, mengatur perilaku diri sendiri, mengembangkan empati kepada orang tua atau teman lain, serta membangun dan memelihara hubungan (Christiana, 2018). Kesiapan belajar anak dapat dipengaruhi dari bagaimana tumbuh kembang anak di dalam lingkungan keluarga, sehingga pola asuh orangtua berperan penting dalam mendukung kesiapan belajar anak.

Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orangtua yang didalamnya orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak, hal ini disampaikan oleh Gunarsa (S. A. P. Putri, 2016). Pola asuh terdiri atas dua

dimensi yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Dimensi kontrol adalah dimensi yang didalamnya orangtua menggambarkan standar yang ditetapkan. Perilaku yang menandakan dimensi kontrol yaitu memiliki batasan, aturan, campur tangan, ketegasan dan harapan. Dimensi kehangatan adalah dimensi yang didalamnya menggambarkan dukungan orangtua terhadap anak. Perilaku yang menandakan dimensi ini yaitu memperhatikan kesejahteraan anak, responsive terhadap kebutuhan anak dan memiliki waktu luang untuk beraktivitas bersama anak (S. A. P. Putri, 2016).

Pola asuh terdiri dari tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis dan permisif (Makagingge et al., 2019). Pola asuh otoriter menjelaskan bahwa sikap orang tua cenderung memaksa anaknya untuk bertindak sesuai dengan kehendak orang tuanya, pada pola asuh ini orang tua membuat aturan dan anak harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang didasarkan pada aturan yang memaksakan dan memaksa anak untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak orang tuanya (Makagingge et al., 2019). Pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua yang sederajat, keputusan dibuat bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberdayakan untuk bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap sama di bawah pengawasan orang tua dan dapat dimintai pertanggungjawaban secara moral, orang tua dan anak tidak dapat bertindak sewenang-wenang, anak dipercaya dan dilatih untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri (Asiyah, 2013). Pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua tidak memaksakan aturan atau batasan pada anaknya, sehingga tidak ada bimbingan atau kontrol orang tua terhadap anaknya (Husna & Suryana, 2021).

Bagi orangtua awas, mengamati tumbuh kembang anak dapat dilihat secara visual. Namun bagi orangtua penyandang disabilitas netra, mereka tidak dapat mengamati tumbuh kembang anak melalui visual, hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Ketunanetraan adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus (Surya Dharma, 2016). Seseorang dikatakan buta secara legal apabila ketajaman penglihatannya 20/200 atau kurang pada mata yang terbaik setelah dikoreksi, atau lapang pandangnya tidak lebih besar dari 20 derajat (Raharja, 2021).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana orangtua tunanetra mengasuh anaknya khususnya untuk anak yang awas atau anak yang tidak memiliki hambatan penglihatan untuk mempersiapkan kesiapan anaknya dalam memasuki dunia persekolahan. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian "Pola Asuh Anak Usia Prasekolah Oleh Orangtua Tunanetra di Lembaga Tunanetra Al Hikmah".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2023 sampai dengan 25 Juli 2023 yang berlokasi di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah. Subyek penelitian ini yaitu tiga anggota Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah yang memiliki anak usia prasekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi serta data sekunder yang didapatkan dari hasil dokumentasi. Adapun data yang akan dikumpulkan yaitu terkait bagaimana pengasuhan orangtua tunanetra untuk anak normal dan bagaimana kesiapan belajar anak. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan bersama dengan orangtua tunanetra untuk mengetahui pengasuhan anak dan guru TK anak untuk mengetahui kesiapan dan dukungan orangtua terhadap belajar anak. Observasi dilaksanakan di TK anak untuk mengetahui kesiapan belajar anak. Dokumentasi berupa gambar dan foto kegiatan wawancara, kegiatan anak dalam kesiapan belajar dan hasil karya anak seperti gambar. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Kegiatan dalam analisis ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu pengumpulan data (*data collection*), memilih data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing*). Pemeriksaan keabsahan data atau derajat atas kepercayaan data

penelitian menggunakan beberapa uji, yaitu uji validasi dan uji kredibilitas yang menggunakan triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia prasekolah merupakan anak yang mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia persekolahan melalui taman kanak-kanak dan kelompok bermain (Yuliani, 2013). Pada dasarnya anak usia ini memiliki proses perkembangan yang sangat pesat, sehingga hal yang umum apabila disebut sebagai masa emas (Pebriana, 2017). Sedangkan kesiapan belajar merupakan keadaan dimana anak telah siap baik secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal, kesiapan bersekolah juga berfungsi sebagai Pendidikan prasekolah yang mengembangkan kesiapan anak masuk ke sekolah dasar (S, Noviyani Ratin, 2020). Interaksi anak dengan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang didalamnya orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak merupakan pengertian dari pola asuh menurut Gunarsa (S. A. P. Putri, 2016). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain jenis kelamin, ketegangan orangtua, pengaruh cara orangtua dibesarkan, lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya dan status sosial ekonomi (Kusmiati et al., 2021). Pengasuhan yang diberikan narasumber terhadap anaknya bermacam-macam, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pada faktor tersebut. Tidak ada pengasuhan yang sempurna, akan tetapi seluruh orangtua akan memberikan hal terbaik untuk anaknya dengan versinya masing-masing.

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dari narasumber di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah maka terdapat temuan temuan yang dapat penulis analisis hal ini terkait dengan pola asuh orangtua dengan hambatan penglihatan kepada anak usia prasekolah dalam kesiapan belajar anak. Narasumber dalam penelitian itu adalah anggota Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah yang memiliki anak awas (tidak memiliki hambatan penglihatan) di usia prasekolah. Seperti yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah, peneliti akan membahas mengenai pola asuh yang diberikan orangtua tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah dalam mengasuh anak awasnya dalam memasuki dunia persekolahan.

Pola asuh yang diberikan dari orangtua tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah terhadap anak awas usia prasekolah sebagai berikut:

1. Memberikan Batasan pada Pagi Hari untuk Persiapan Sekolah

Pembatasan yang dilakukan oleh narasumber terhadap anak, adapun pembatasan tersebut berupa pembatasan aktivitas dan pembatasan waktu. Pembatasan tersebut diharapkan agar anak tidak terlambat berangkat sekolah. Hal ini selaras dengan teori menurut (S. A. P. Putri, 2016) yang mengatakan bahwa salah satu perilaku yang menandakan dimensi kontrol yaitu adanya pembatasan atau mencegah anak untuk melakukan aktivitas yang diinginkan. Narasumber memberikan batasan aktivitas dan batasan waktu dipagi hari, sehingga narasumber akan mencegah anak untuk melakukan aktivitas yang diinginkan pada pagi hari seperti bermain ketika mandi. Adapun aktivitas yang boleh dilakukan oleh anak yaitu persiapan ke berangkat sekolah, seperti bangun pagi, sholat, mandi, berganti pakaian dan makan.

2. Memberikan Waktu Bermain dan Bereksplorasi

Anak diperbolehkan untuk bermain dengan teman-teman dan bersosial bersama, boleh untuk meminjam HP dan menonton TV dan bermain dengan permainan yang ada di rumah seperti lego dan mobil-mobilan. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Matakena & Supratman, 2022) yang mengatakan bahwa orangtua perlu adanya proses pendekatan kepada anak, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang nyaman dan memberikan rasa aman ketika bersama. Narasumber juga memberikan waktu untuk anak melakukan akativitasnya secara mandiri, seperti berganti pakaian dan makan siang. Sehingga narasumber juga melatih anak agar anak dapat mandiri. Menurut (Matakena & Supratman, 2022) orangtua

perlu untuk menyeimbangkan peran dalam pendampingan akan tetapi tidak membuat anak merasa terintimidasi dan perlu mengarahkan anak supaya tidak melakukan sesuatu di luar batas.

3. Membatasi Waktu Bermain, Jarak Bermain, Penggunaan Elektronik dan Batasan Perilaku

Hal yang diperbolehkan oleh narasumber terhadap anak dan menjadi batasan untuk anak yaitu batasan terhadap waktu bermain, jarak anak bermain ketika diluar rumah, penggunaan TV dan HP dan perilaku. Pada dasarnya aktivitas di luar rumah perlu dukungan dari orangtua. Hal ini didukung oleh jurnal karya Ramadhani yang mengatakan bahwa orangtua perlu mendukung anak dalam beraktivitas di luar rumah dan memberikan saran kepada anak untuk mengikuti aktivitas olahraga (D. Y. Ramadhani & Bianti, 2017). Akan tetapi orangtua perlu memberikan batasan waktu untuk mengatur kapan anak harus pulang dan membatasi sejauh mana anak bermain. Batasan yang ditetapkan oleh narasumber yaitu ketika bermain diluar rumah yaitu dzuhur. Hal ini bertujuan agar anak tidak kecapekan ketika bermain dan dapat beristirahat karena cuaca pada waktu ini cukup terik. Pada waktu ini orangtua mengusahakan anak untuk tidur siang akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kewajiban, hal yang diwajibkan ketiga narasumber yaitu anak harus pulang ketika dzuhur. Pada dasarnya anak usia prasekolah membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk tidur, yaitu sekitar 10 sampai 11 jam perhari (Utami, 2019).

Batasan yang diterapkan lainnya yaitu terhadap penggunaan TV dan HP. Pada era digital ini beragam media penyiaran muncul baik secara online seperti youtube maupun offline seperti TV (Indrawan et al., 2023). Acara dan konten didalamnya juga beragam (Abd Razaq & Khakim, 2022). Sebagai orang dewasa orangtua mampu memfilter tontonan yang dilihat, akan tetapi bagi anak khususnya bagi anak yang berusia dini masih belum mampu untuk memfilter tontonan yang baik (Indrawan et al., 2023). Peran orangtua dalam perkembangan dunia ini harus memiliki kemampuan dalam mengawasi dan mengontrol terhadap penggunaan internet khususnya pada penggunaan HP (Hermawan, 2019).

4. Menegakkan Aturan dan Tugas Untuk Melatih Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak

Aturan merupakan sebuah pola yang ditetapkan yang berkaitan dengan tingkah laku, pola ini dapat ditetapkan dari orangtua, guru maupun teman bermain (Harjanty & Mujtahidin, 2022). Sampai dengan usia tujuh atau delapan tahun anak perlu dikenalkan dengan aturan (James Sinurat, 2020). Adanya aturan dan tugas bertujuan untuk mengatur dan melatih kemandirian dan tanggung jawab anak. Kemandirian anak perlu dilatih sejak dini, bahkan sejak anak usia tiga tahun ketika anak mampu untuk banyak berinteraksi dengan orang lain, anak mulai berinteraksi dengan orang baru yang berada disekitarnya, sehingga tidak hanya dengan orang terdekat saja, pada waktu ini waktu yang tepat bagi anak untuk bersosialisasi dan melatih kemandirian anak (Sa'diyah, Rika, 2017). Melalui aturan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dimana anak harus bertanggung jawab atas dirinya dan alat mainnya (Prima, 2018). Aturan yang diterapkan pada ketiga narasumber yaitu aturan terhadap waktu, aturan terhadap penggunaan elektronik, aturan terhadap kesesuaian agama. Adapun aturan waktu yang dimaksudkan yaitu mengatur kapan anak harus bermain dan kapan anak harus berhenti bermain.

Adapun untuk tugas anak masih disesuaikan dengan kemampuan anak Seperti memberikan tugas kepada anak menghidupkan lampu, melipat pakaian, membereskan mainannya dan mengembalikan tempat makan ke tempat cuci piring. Memberikan pembiasaan yang baik kepada anak yang sesuai dengan usianya salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan kemandirian anak, seperti membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan dan mengembalikan alat permainan ke tempatnya (Komala, 2015).

5. Disiplin terhadap Aturan yang Telah Ditetapkan

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kepatuhan atau ketaatan terhadap aturan, mengusahakan mentaati dan mematuhi tata tertib. Tujuan dari disiplin yaitu mampu membentuk perilaku anak yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh budaya (Harjanty & Mujtahidin, 2022). Berkaitan dengan ketaatan dalam aturan, narasumber memiliki keketatan yang berbeda dalam mendidik anak. Hal ini

akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kondisi anaknya. Salah satu narasumber memiliki anak yang dapat dikatakan sangat nurut/patuh, dalam memberi perintah dan larangan anak langsung mengerjakannya. Sehingga narasumber tidak pernah memberikan hukuman bagi anak. Sedangkan pada narasumber dua dapat dikatakan ketat terhadap aturan, apabila anak melanggar dan mengharuskan mendapatkan hukuman maka narasumber akan memberikan hukuman tersebut walaupun anak nangis. Pada narasumber tiga kurang dalam keketatan terhadap aturan hal ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan narasumber. Narasumber tinggal bersama orangtuanya sehingga kurang memungkinkan untuk menerapkan keketatan apabila nenek dari anak tersebut melonggarkan.

6. Keterbukaan dengan Masalah Anak

Kedekatan orangtua dan anak akan menjadi modal bagi anak di masa depan, hal ini dikarenakan kedekatan orangtua dengan anak mampu menciptakan kelancaran dalam berkomunikasi, sehingga apabila anak memiliki masalah dalam hidupnya, orangtua akan berada di dekat anaknya seperti sahabat sejati, sehingga tidak ada rahasia diantara orangtua dan anak (Tarmizi & Sulastris, 2017). Narasumber memiliki kedekatan yang baik dengan anak, hal ini ditandai dengan terbukaan anak terhadap permasalahannya. Komunikasi efektif dapat terjadi apabila terdapat keterbukaan antara orangtua dengan anak (N. A. Putri & Setianingsih, 2016). Orangtua perlu memiliki teknik atau strategi agar anak mau terbuka dengan orangtua, apabila anak memiliki masalah agar segera terselesaikan (N. A. Putri & Setianingsih, 2016). Salah satu teknik atau strategi narasumber untuk menjalin kedekatan dengan anak yaitu dengan sering berkomunikasi dengan anak, baik mengobrol bersama maupun beraktivitas bersama. Sehingga apabila anak memiliki masalah anak akan mengadu ke orangtua. Ketika anak mengadu masalahnya respon orangtua yaitu mencerna terlebih dahulu permasalahan anak, apabila anak tersebut memang tidak bersalah maka narasumber akan memberikan pengertian bahwa perbuatan yang dilakukan oleh temannya adalah perbuatan yang tidak baik, sehingga narasumber dalam hal ini narasumber juga mendidik anak untuk memilah perilaku baik dan buruk, dan mengajak anak untuk tetap berperilaku yang baik. Sedangkan ketika anak yang melakukan kesalahan maka narasumber juga akan menegur anak bahwa perbuatannya tidak baik dan anak perlu memperbaiki perilaku. Narasumber juga memberikan apresiasi apabila anak telah memperbaiki perilakunya, apresiasi tersebut dapat berupa kalimat positif.

7. Melatih anak agar mampu beraktivitas mandiri

Orangtua perlu memberikan kesempatan kepada anak dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan keputusannya tanpa terlalu banyak campur tangan dari orangtua (A. A. Ramadhani et al., 2019). Pada narasumber terdapat beberapa campur tangan terhadap aktivitas anak, yaitu berupa membantu anak dalam aktivitas mandi, makan, dan bermain. Akan tetapi narasumber juga mendidik anak supaya anak dapat melakukan aktivitas tersebut secara mandiri. Adapun cara narasumber mendidik anaknya yaitu memberikan contoh kepada anak secara langsung dan menjelaskan melalui verbal cara melakukan aktivitas tersebut, sebagai contoh ketika anak mandi narasumber memandikan anak sambil menjelaskan cara mandi yang benar.

8. Tetap Memperhatikan Keamanan dan Kenyamanan dalam memberikan Campur Tangan

Keterlibatan orangtua terhadap anak dengan memperhatikan keamanannya baik dari segi fisik maupun psikis akan mendorong anak untuk lebih berhati-hati dan lebih peka terhadap kondisi sekitar (Nopiyanti & Husin, 2021). Narasumber dalam memberikan beberapa campur tangan juga memperhatikan keselamatan dan kenyamanan anak. Tidak sembarang memberikan bantuan terhadap anak, narasumber juga belajar terlebih dahulu baik dari video parenting maupun dari pengalaman pribadi. Berdasarkan hasil penelitian Christy Ruth Titiari Nainggolan dan Hamidah mengatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan bagi ibu khususnya pada periode 1000 HPK setelah adanya psikoedukasi Parenting (pemutaran video parenting) di Posyandu Balita D (Nainggolan & Hamidah, 2019). Pada narasumber tiga mempelajari cara mengasuh anak dengan melihat video-video parenting hal ini dikarenakan pada

narasumber tiga baru memiliki satu anak, sehingga masih minimnya pengalaman dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Sedangkan pada narasumber satu mempelajari berdasarkan pengalaman, hal ini dikarenakan narasumber telah memiliki tiga anak, sehingga narasumber telah mempelajari berdasarkan pengalamannya mengasuh anak pertama dan kedua.

9. Melibatkan Anak dalam Pengambilan Keputusan

Berdasarkan salah satu indikator kemandirian pada poin sebelumnya yaitu anak percaya diri, dimana anak akan merasa dihargai ketika mengambil keputusan, sehingga orangtua perlu mendukung anak dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orangtua perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan hal secara mandiri atau sendiri tanpa perlu khawatir kepada anak, dengan cara memberikan respon positif kepada anak seperti memuji dan mendukung usaha yang dilakukan anak (Sari & Rasyidah, 2020). Akan tetapi orangtua juga perlu mengarahkan anak. Orangtua berperan dalam membimbing, mengasuh dan mengarahkan anak untuk kemandirian anak (A. A. Ramadhani et al., 2019). Narasumber memberikan kesempatan bagi anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen akan tetapi narasumber juga tetap menjaga keselamatan anak.

10. Adanya Harapan dan Dukungan dalam Kesiapan Belajar

Harapan merupakan emosi positif terkait dengan masa depan, hal ini disampaikan oleh Seligman pada Jurnal Penelitian (Husnar et al., 2017). Terkadang banyak orangtua menaruh harapan terlalu besar terhadap anak dan tidak menyesuaikan kemampuan anak, hal ini menyebabkan tekanan bagi anak, anak akan sering mendapatkan kritikan, merasa takut dan merasa kecewa karena dituntut untuk memenuhi harapan tersebut (Novianti et al., 2020). Pada narasumber harapan yang dimiliki terkait kesiapan belajar anak tidak lepas pada baca, tulis dan hitung anak. Adapun hal yang telah dilakukan oleh narasumber yaitu dengan memasukan anak ke taman kanak-kanak agar mendapatkan pemahaman yang tidak dapat orangtua berikan karena keterbatasannya dan memberikan fasilitas kepada anak untuk belajar dengan orang yang lebih menguasai, mulai dari kakak bahkan guru les.

11. Pemenuhan Hak Anak

Hak asasi anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang termuat didalam Undang-undang Dasar 1945 dan Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak (Fitriani, 2016). Akan tetapi banyak di Indonesia ini banyak hak anak yang tidak terpenuhi, khususnya pada perlindungan anak. jika melihat berita di TV atau di media masa cetak maupun elektronik banyak perlindungan anak yang tidak terpenuhi, sebagai contoh anak diperkosa, diperlakukan tidak adil dan terjadi kekerasan (Laurensius Arliman S, 2016). Berdasarkan wawancara dari ketiga narasumber ditemukan bahwa anak sudah terpenuhi, walaupun dalam menjawab narasumber cukup kebingungan dalam menempatkan apakah hak anak sudah terpenuhi. Terdapat beberapa kendala dalam pemenuhan hak anak, sebagai contoh pada narasumber tiga mengatakan bahwa anak ingin bersama dengan ayahnya akan tetapi ayah harus bekerja, sehingga dalam memberikan waktu bersama tidak panjang, akan tetapi ketika memiliki kesempatan maka ayah akan memberikan waktu untuk bersama dengan anak.

12. Memenuhi Kebutuhan Anak

Agar anak mampu berkembang dan belajar dengan baik maka memerlukan lingkungan yang aman dan menghargai anak, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan aman secara psikologis (Suryana, 2014). Kebutuhan anak perlu diperhatikan agar anak dapat berkembang dengan baik (Nopiyanti & Husin, 2021). Adapun cara pemenuhan kebutuhan dari ketiga narasumber yaitu narasumber membelikan dan memberi kesempatan anak untuk memilih jenis yang diinginkan anak terhadap kebutuhan kebutuhan tersebut. Anak memiliki kesempatan untuk memilih buku, pensil, penghapus, baju dan makanan yang akan digunakan oleh anak, akan tetapi narasumber juga akan mengarahkan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga, kenyamanan anak dan kesehatan anak.

13. Meluangkan Waktu Bersama

Kedekatan orangtua dengan anak akan menjadi modal penting di masa depan anak, perlu bagi orangtua untuk menjalin kedekatan tersebut dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak (Tarmizi & Sulastri, 2017). Sehingga orangtua perlu menyediakan waktu luang untuk beraktivitas bersama anak. Akan tetapi tidak semua orangtua mampu menyediakan waktu luang bersama anak. Orangtua yang memiliki kesibukan terhadap pekerjaannya menyebabkan kurang dalam meluangkan waktu bersama anak dan kurang memberikan perhatian kepada anak, sehingga orangtua cenderung acuh terhadap apa yang dilakukan oleh anak (Widyastuti et al., 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa narasumber pada penelitian ini juga memiliki kesibukan terhadap pekerjaannya. Baik suami maupun istri, keduanya sama-sama bekerja. Sehingga narasumber juga memiliki keterbatasan waktu bersama anak. Akan tetapi narasumber tetap akan meluangkan waktu untuk anak. Ketika narasumber memberikan waktu bersama anak ketika narasumber senggang terhadap pekerjaannya.

KESIMPULAN

Sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki hambatan penglihatan tidak berarti bahwa mereka tidak dapat mengasuh anak. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua dengan hambatan penglihatan dapat mendidik anak secara baik dengan versi pengasuhan terbaik mereka. Adapun pengasuhan yang diberikan oleh orangtua memenuhi dimensi dalam pola asuh yang menjadikan anak mampu berkembang walaupun orangtua tunanetra yang mengasuhnya. Dimensi tersebut antara lain dimensi kontrol dan kehangatan. Dimensi kontrol yang orangtua terapkan yaitu memiliki beberapa aturan dalam rumah dan diluar rumah serta batasan batasan yang sudah ditetapkan dari orangtuanya seperti batasan pada aktivitas di pagi hari, penggunaan HP dan TV, waktu dan jarak ketika bermain di luar rumah, perkataan dan perilaku apa yang boleh dan tidak boleh di contoh. Setiap penentuan aturan orangtua juga ikut terlibat atau campur tangan, sebagai contoh orangtua tetap mengontrol dan tidak melepas anak dalam penggunaan HP. Setiap aturan akan memiliki ketegasan yang bertujuan untuk melatih kemandirian anak dan kesiapan belajar anak. Sedangkan pada dimensi kehangatan yaitu adanya dukungan yang orangtua berikan terhadap anak yaitu memberikan dan memfasilitasi hak dan kebutuhan anak secara penuh seperti adanya keterbatasan penglihatan orangtua sehingga orangtua tidak mampu untuk mengawasi anak dalam baca dan menulis, sehingga orangtua akan memilih alternatif lain berupa menyewa jasa guru les, selain itu orangtua juga memluangkan waktu untuk beraktifitas bersama. Kesiapan belajar dari anak awas yang dibesarkan oleh orangtua tunanetra berupa, kesiapan belajar kognitif yang berfokus pada baca tulis hitung anak, kesiapan motorik baik motorik kasar dan halus dan kesiapan sosial yang berhubungan dengan sikap anak terhadap orangtua, teman, guru maupun masyarakat di lingkungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Christiana, E. A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–358.
- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Hermawan, R. (2019). Penerapan Aplikasi Parental Control Screen Time dalam Penggunaan Smartphone bagi

- 3263 *Pola Asuh Anak Usia Prasekolah oleh Orangtua Tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah – Khoirunni'mah Al Azizah, Luqman Hidayat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6294>
- Anak-anak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v4i1.4269>
- Husna, A., & Suryana, D. (2021). Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10128–10140.
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 94. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1179>
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2023). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- James Sinurat, M. I. D. (2020). Keagamaan, pengembangan moral &. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Komala. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Kusmiati, E., Sari, D. Y., & Mutiara, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi. ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78–93. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/peknik/article/view/5424>
- Laurensius Arliman S. (2016). Peranan Filsafat Hukum Dalam Perlindungan Hak Anak Yang Berkelanjutan Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia. *Doctrinal*, 1(2).
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>
- Matakena, S. F., & Supratman, L. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu. *SEIKO: Journal of ...*, 5(1), 649–669. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2446>
- Nainggolan, C. R. T., & Hamidah, H. (2019). Psikoedukasi Parenting untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Analitika*, 11(2), 88. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2799>
- Nopiyanti, H., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>
- Novianti, E., Larasati, A. R., Asy'ari, R., Pribadi, T. I., Sariadi, S., Hadian, M. S. D., & Wulung, S. R. P. (2020). Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 46–52. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i12020.46-52>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Prima, E. (2018). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (Studi pada Guru di TK Khalifah Purwokerto). *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(2), 191–203.
- Putri, N. A., & Setianingsih, A. (2016). *PENELITIAN Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Mentruasi*. 05(01), 15–23.
- Putri, S. A. P. (2016). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 341–348. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4092>
- Raharja, D. (2021). *Oleh : Djadja Rahardja JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA*. 1–18. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195904141985031-

3264 *Pola Asuh Anak Usia Prasekolah oleh Orangtua Tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah – Khoirunni'mah Al Azizah, Luqman Hidayat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6294>

DJADJA_RAHARDJA/KETUNANETRAAN.pdf

Ramadhani, A. A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10.

Ramadhani, D. Y., & Bianti, R. R. (2017). Aktivitas Fisik Dengan Perilaku Sedentari Pada Anak Usia 9-11 Tahun Di Sdn Kedurus Iii/430 Kelurahan Kedurus Kecamatan Karang Pilang Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(2), 27–33.

S, Noviyani Ratin, D. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i1.416>

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>

Surya Dharma. (2016). *Modul Guru Pembelajaran*. 2016.

Suryana, D. D. M. P. (2014). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, 1, 1–65.

Tarmizi, A., & Sulastri. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(October), 61–80.

Utami, A. (2019). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Kualitas Tidur Siang Anak Usia Prasekolah Di Tempat Penitipan Anak Lkia Pontianak Tahun 2014. *Jurnal ProNers*, 3(1).

Widyastuti, S., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 70–76. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1446>

Yuliani, S. (2013). Hubungan Karakteristik Anak Usia Prasekolah. *Skripsi*, 2001. <http://repository.ump.ac.id/6091/>